

BAHASA SEBAGAI SEMIOTIK SOSIAL DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh Amrin Saragih

Guru Besar Universitas Negeri Medan dan
Kepala Balai Bahasa Medan

ABSTRAK

Bahasa merupakan semiotik. Berbeda dengan semiotik umum yang terdiri atas arti dan ekspresi, semiotik bahasa adalah semiotik sosial yang terdiri atas unsur arti, bentuk, dan ekspresi. Selanjutnya, pemakaian bahasa membentuk semiotik, yang terjadi dari semiotik denotatif dan konotatif. Satu mazhab linguistik yang mengkaji bahasa sebagai semiotik sosial adalah *linguistik fungsional sistemik* (LFS) yang dalam teorinya para pakar LFS mengkaji bahasa dengan cara berbeda dengan kajian linguistik formal. Ciri utama LFS adalah pendekatan arti ke bentuk dan pelibatan konteks sosial, yang berbeda dengan kajian linguistik formal dengan pendekatan bentuk ke arti tanpa pelibatan konteks sosial. LFS berfokus pada kajian unsur paradigmatis dan sintagmatis bahasa. Sebagai kajian ilmiah tentang bahasa, linguistik merupakan teori kebahasaan yang menjadi dasar atau rujukan dalam pengembangan pembelajaran bahasa. Pengajaran bahasa berdasarkan LFS menekankan realisasi arti, yang berupa *communicative functions*, ke dalam tata bahasa (*lexicogrammar*), ekspresi yang tepat (*phonology*) dan dalam konteks sosial pemakai bahasa. Tulisan ini menguraikan bahasa sebagai semiotik sosial dalam perspektif LFS dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

KATA KUNCI: *bahasa, semiotik, linguistik fungsional sistemik*

PENDAHULUAN

Teori LFS menyatakan bahwa bahasa terdiri atas sistem arti, bentuk, dan ekspresi (Halliday 1994, Martin 1992, Halliday dan Matthiessen 2001). Hubungan antara ketiga unsur itu merupakan semiotik. Berbeda dengan sistem semiotik biasa, yang hanya terdiri atas dua unsur, yakni arti dan ekspresi, semiotik bahasa adalah semiotik sosial yang terdiri atas tiga bagian, yakni arti (*semantics*), bentuk (*lexicogrammar*), dan ekspresi (*phonology* atau *graphology*).

Hubungan antara arti dan bentuk bersifat alamiah dan hubungan antara bentuk dan ekspresi arbitrar (*arbitrary*). Bahasa terbentuk dalam konteks dan pemakaian bahasa merupakan semiotik, yang terjadi dari semiotik bahasa dan semiotik konteks pemakaian bahasa, yang disebut konteks sosial. Dalam perspektif LFS, bahasa

sebagai teks (*text*) menentukan dan ditentukan oleh konteks sosial (*social context*).

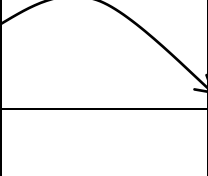
Pendekatan fungsional yang bersifat alamiah berprinsip bahwa bahasa dipahami dan diproduksi dengan merujuk kepada konteks sosial. Dengan pengertian ini, pembelajaran bahasa alamiah juga memabatkan arti, bentuk, ekspresi, dan konteks.

SEMIOTIK


Semiotik adalah kajian tentang sistem tanda dan pemakaiannya (Fawcett, Halliday, Lamb dan Makkai 1984: xiii). Eco (1979: 3) berpendapat semiotik mencakup dua pengertian, yakni teori tentang kode dan pembentukan tanda.

Dengan dua pengertian ini, semiotik mencakup penyampaian (produksi) dan pemahaman (interpretasi) arti dengan menggunakan tanda. Semiotik terbentuk dari dua komponen, yakni arti (yang ditandai dengan

Bagan 1 : Semiotik Lalu Lintas

'Arti'		Ekspresi
'berhenti' 'waspada' 'jalan terus'		lampu merah lampu kuning lampu hijau

tanda '...'). Unsur 'arti' direalisasikan oleh ekspresi. Sebagai contoh, semiotik lalu lintas direalisasikan sebagai berikut.

Dalam Bagan 1 'berhenti' direalisasikan, dinyatakan, dikodekan, atau direpresentasikan oleh lampu merah. Tanda  dalam Bagan I berarti 'dinyatakan oleh', 'dikodekan oleh', atau 'direpresentasikan oleh'. Selanjutnya, arti 'waspada' dan 'jalan terus' masing-masing direalisasikan oleh lampu kuning dan hijau. Dengan pengertian kajian realisasi 'arti' ke dalam 'ekspresi', kajian semiotik mencakup hampir semua disiplin ilmu, bidang kehidupan, atau lingkup yang luas, seperti tari, musik, seni lukis, bahasa, sastra, antropologi, psikologi, komunikasi dan jurnalisme, matematika, fisika, kimia, dan biologi.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Sebagai contoh, lenggang lenggok badan dan gerak tangan, kedip mata dalam tari adalah ekspresi arti. Demikian pula lambang atau tanda dalam fisika, matematika, biologi, dan kedokteran adalah ekspresi untuk menyampaikan arti.

HUBUNGAN ARTI DAN EKSPRESI

Realisasi 'arti' dalam ekspresi berjenjang mulai dari realisasi yang hampir sepenuhnya sifat atau hakiki arti sebagai realitas terwakili dalam ekspresi atau paling mirip sampai ke realisasi arbitrar (*arbitrary*) atau sama sekali tidak menggambarkan sifat atau hakiki arti. Dengan kriteria ini, sifat realisasi arti dalam ekspresi menurut Watt (1984) terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu ikonik (*iconic*), indeksikal (*indexical*), dan simbolik (*symbolic*).

Semiotik dengan realisasi ikonik menyatakan bahwa sifat arti atau rujukan

teralisasi hampir seperti bentuk aslinya di dalam ekspresi. Sebagai contoh, foto dan lukisan adalah realisasi ikonik. Benda atau realitas yang ada dalam foto sebagai ekspresi persis seperti benda atau realitas sebenarnya.

Kecuali ukurannya yang berbeda, foto menggambarkan realitas yang sebenarnya diwakilinya. Dalam bahasa, *onomatopoeia* merupakan representasi ikonik, seperti *kucing mengeong*, *harimau mengaum*, dan *langit gemuruh*. Realisasi indeksikal menyatakan bahwa hanya sebahagian saja sifat atau hakiki realitas atau arti terwakili dalam ekspresi. Sebagai contoh, peta (realisasi daerah), tanda silang atau salib (Kristen), bulan sabit dan bintang (Islam), garpu dan sendok (restoran atau rumah makan), palang (larangan masuk) adalah realisasi indeksikal.

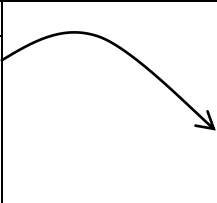
Dalam bahasa, akronim atau singkatan merupakan realisasi arti atau realitas secara indeksikal, seperti *RI* (Republik Indonesia), *hansip* (pertahanan sipil), dan *Unimed* (Universitas Negeri Medan). Realisasi simbolik tidak menunjukkan sifat atau hakiki arti atau rujukan. Keadaan seperti ini, disebut juga arbitrar.

Misalnya kata *rumah*, *buku*, *baju*, *meja* merupakan realisasi simbolik atau arbitrar. Sebahagian besar aspek bahasa merupakan realisasi semiotik simbolik. Diyakini semiotik ikonik, misalnya oleh Peirce (1977), lebih mudah dan lama diingat; dengan demikian lebih mudah dipelajari.

HUBUNGAN NON-BIUNIQUE DALAM SEMIOTIK

Hubungan 'arti' dengan ekspresi bersifat *biunique* dengan pengertian bahwa satu 'arti' tidak hanya direalisasikan oleh satu ekspresi atau satu ekspresi hanya mengandung satu 'arti',

Bagan 2 : Semiotik Tingkah Laku

'Arti'		Ekspresi
'bahagia'		1. senyum 2. tertawa 3. bersiul 4. menangis 5...

tetapi hubungan satu ke banyak. Dengan pengertian hubungan *biunique* ini, satu ‘arti’ dapat direalisasikan oleh banyak ekspresi dan sebaliknya satu ekspresi dapat merealisasikan, membawa, atau menyatakan banyak ‘arti’. Sebagai contoh, dalam semiotik tingkah laku arti ‘senang’ atau ‘bahagia’ dapat direalisasikan oleh banyak ekspresi, seperti terlihat pada Bagan 2. Arti ‘bahagia’ dapat direalisasikan oleh lebih dari 4 ekspresi tingkah laku. Seterusnya, ekspresi senyum tidak hanya menyatakan ‘bahagia’, tetapi lebih dari itu ekspresi senyum dapat menyampaikan lima arti atau lebih seperti dalam Bagan 3 berikut.

Bagan 3 : Semiotik Senyum

‘Arti’		Ekspresi
1. ‘bahagia’ 2. ‘menyindir’ 3. ‘sinis’ 4. ‘marah’ 5. ‘gila’ 6.		senyum

Dari berbagai ekspresi yang dapat merealisasikan satu ‘arti’ seperti pada Bagan 2 atau dari satu ekspresi yang potensial merealisasikan banyak arti, satu ekspresi atau arti merupakan realisasi yang paling banyak dilakukan.

Dengan kata lain, dari sekian banyak ekspresi terdapat satu ekspresi yang umum, sering, atau dominan merealisasikan satu ‘arti’. Misalnya, dalam Bagan 4, senyum adalah ekspresi yang paling banyak menyatakan arti ‘bahagia’. Jika didasarkan pada pertimbangan kuantitatif, sebagai contoh, senyum dengan arti ‘bahagia’ adalah yang tertinggi tingkat probabilitasnya (60%). Realisasi ini disebut realisasi yang lazim atau *unmarked*. Ekspresi menangis sebagai realisasi arti ‘bahagia’ sangat rendah (4,5%). Dengan kata lain, menangis untuk arti ‘bahagia’ sangat jarang dilakukan orang. Realisasi yang tidak lazim ini disebut *marked*.

Bagan 4 : Satu Arti dengan Banyak Ekspresi

‘Arti’		Ekspresi	Probabilitas
‘bahagia’		1. senyum 2. tertawa 3. bersiul 4. menangis 5. ...	60% 25% 10% 4,5% 0,5%

Dalam kehidupan sehari-hari, kita setiap saat berhadapan dengan semiotik. Seni (rupa, tari, musik, sastra, patung), politik, ekonomi, budaya, kimia, fisika, kedokteran, dan disiplin ilmu lain penuh dengan semiotik. Dalam sastra, realisasi arti sering terjadi dalam ekspresi yang tidak lazim atau *marked*. Misalnya, arti ‘saya mempunyai pendapat yang berbeda dari umum’ direalisasikan oleh ekspresi *aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbuang* seperti pada Bagan 5.

BAHASA SEBAGAI SEMIOTIK SOSIAL


Bahasa merupakan sistem semiotik. Akan tetapi berbeda dengan semiotik umum yang hanya terjadi dari ‘arti’ dan ekspresi, bahasa adalah semiotik sosial yang terjadi dari tiga unsur (yang juga disebut tiga tingkat), yakni ‘arti’, bentuk, dan ekspresi.

Ketiga unsur bahasa membentuk semiotik yang terhubung dengan realisasi, yakni ‘arti’ atau *semantics* direalisasikan oleh bentuk atau *lexicogrammar* (*lexis* kosa kata dan *grammar* tata bahasa), dan selanjutnya bentuk diekspresikan oleh bunyi (*phonology*) dalam bahasa lisan atau sistem tulisan (*graphology*) dalam bahasa tulisan. Hubungan ketiga unsur ini dalam persepsi bahasa sebagai semiotik sosial digambarkan seperti di dalam Bagan 6.

Berbeda dengan semiotik umum, satu ‘arti’ dalam bahasa tidak dapat langsung dikodekan dalam ekspresi. Proses perealisasi arti ke ekspresi mengikuti dua tahap, yakni pertama ‘arti’ direalisasikan dalam susunan kata (*wordings*) dan penyusunan kata ini disebut tata bahasa (*lexicogrammar*).

Seterusnya, ‘arti’ yang terealisasi di dalam kata yang telah terstruktur menurut tata bahasa dieskspresikan dalam bunyi (bahasa lisan) atau dalam huruf (bahasa tulisan). Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris seseorang ingin menyampaikan arti ‘*asking someone to open the door*’. Arti ini direalisasikan oleh berbagai struktur di dalam *lexicogrammar* (tata bahasa)

Bagan 5 : Semiotik dalam Sastra

'Arti'		Ekspresi
'saya mempunyai pendapat yang berbeda dari umum'		1. Pendapat saya berbeda dengan pendapat Anda. 2. Kita tidak sependapat dalam hal ini. 3. Saya berbeda dengan Anda. 4. Demokrasi mengakomodasi perbedaan pendapat. 5. Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbuang. (Chairil Anwar) 6.....

dan selanjutnya diekspresikan dengan tulisan seperti dideskripsi di dalam Bagan 7.

Seperti diringkas dalam Bagan 7, arti *'asking someone to open the door'* dapat direalisasikan oleh delapan unsur *lexicogrammar* atau lebih.

Seperti halnya semiotik umum, bentuk *Declarative + Modal + Future* dengan ekspresi *An operation will be held tomorrow* dapat merupakan realisasi lima arti atau lebih seperti diringkas di dalam Bagan 8.

Bahasa atau teks tergantung pada konteks. Selanjutnya, konteks menentukan teks. Dengan hubungan timbal balik ini dikatakan bahwa teks menentukan dan ditentukan oleh konteks. Keadaan ini dinyatakan sebagai bahasa berkonstrual (*construal*) dengan konteks sosial. Dengan pengertian ini, konteks dan teks saling menentukan: pertama konteks menentukan teks dan kedua teks menentukan konteks.

SEMIOTIK DENOTATIF DAN KONOTATIF

Berdasarkan sifat realisasinya, semiotik terdiri atas semiotik denotatif dan konotatif. Semiotik denotatif adalah semiotik yang memiliki arti dan ekspresi. Berbeda dengan itu, semiotik konotatif hanya memiliki arti, tetapi tidak memiliki ekspresi. Untuk merealisasikan arti, dalam semiotik konotatif digunakan unsur atau ekspresi lain. Hubungan bahasa atau teks dengan konteksnya merupakan semiotik konotatif dan hubungan dalam bahasa itu sendiri merupakan semiotik, yang disebut semiotik denotatif.

Konteks sosial pemakaian bahasa terdiri atas Konteks Situasi (*Register*) yang terjadi dari tiga komponen, yakni Field (apa yang dibicarakan),

Tenor (siapa yang terbabat dalam interaksi), dan Mode (bagaimana interaksi dilakukan), Konteks Budaya (*Genre*) dan Ideologi (*ideology*). Kelima makna seperti dalam Bagan 8, ditentukan oleh Konteks Situasi seperti dalam Bagan 9.

Sebagai unsur konteks sosial, *register*, *genre*. dan *ideology* membentuk semiotik dengan teks. Dengan kata lain, konteks sosial dan bahasa atau teks membentuk semiotik, seperti pada Figura 1.

Berbeda dengan semiotik di dalam bahasa seperti tergambar dalam Bagan 6, yakni semiotik denotatif (*denotative semiotics*), semiotik yang terbentuk dalam konteks sosial adalah semiotik konotatif (*connotative semiotics*).

Semiotik denotatif memiliki 'arti' dan ekspresi. Sebagai semiotik denotatif, Bagan 6 menunjukkan bahwa mula-mula 'arti' (*semantics*) direalisasikan oleh bentuk (*lexicogrammar*). Selanjutnya, bentuk yang telah menjadi realisasi 'arti' dan berfungsi sebagai 'arti' direalisasikan oleh ekspresi. Ekspresi ini dapat berupa bunyi (*phonology*) dalam bahasa lisan atau berupa huruf atau tulisan (*graphology*) dalam bahasa tulisan.

Semiotik konotatif dalam konteks sosial memiliki 'arti', tetapi tidak memiliki ekspresi. Konteks sosial di satu sisi adalah semiotik konotatif, tetapi di sisi lain bahasa adalah semiotik denotatif. Semiotik bahasa dan konteks sosial membentuk semiotik pemakaian bahasa. Dengan kata lain, semiotik pemakaian bahasa atau semiotik konteks sosial dan teks adalah gabungan semiotik denotatif dan semiotik konotatif, yang selanjutnya disebut semiotik berstrata (*stratified semiotics*).

BAGAN 6 : UNSUR BAHASA SEBAGAI SEMIOTIK

'Arti'	Bentuk	Ekspresi
	Penstrukturan Kata (Lexicogrammar)	Bunyi (Phonology) Tulisan (Graphology)

BAGAN 7 : REALISASI SEMIOTIK BAHASA

‘Meaning’	Form (Lexicogrammar)	Expression (Written Language)
‘asking someone to open the door’	1. Imperative	Open the door!
	2. please + Imperative	Please open the door!
	3. Declarative + Modal + to-infinitive	I would like you to open the door.
	4. Interrogative + Modal	Can you open the door?
	5. Declarative + Modal	You <i>must</i> open the door.
	6. Declarative + Modal + to-infinitive	You are required to open the door.
	7. Declarative + Copula	It is very stuffy in this room.
	8. Conditional + Modal + Copula	If I were you I would open the door.
	9....	...

BAGAN 8 : SATU BENTUK DENGAN BANYAK ARTI

‘Meaning’	Form (Lexicogrammar)	Expression (Written Language)
1. ‘operating on patient’ 2. ‘military campaign’ 3. ‘burglar’ or ‘robbing’ 4. ‘inspecting or checking price’ 5. ‘catching customer’	Declarative + Modal + Future	An operation will be held tomorrow

ideology ini, dipinjam semiotik di bawahnya,

Bagan 9 : Arti berdasarkan Konteks Situasi

‘Meaning’	Lexicogrammar	Register
1. ‘operating on patient’	An operation will be held tomorrow. Declarative + Modal + Future	Field: health/medical treatment Tenor: a doctor to his staff Mode: spoken
2. ‘military campaign’		Field: war Tenor: a general to his men Mode: spoken
3. ‘burglar’ or ‘robbing’		Field: theft Tenor: a boss to his gangster Mode: spoken
4. ‘inspecting or checking price’		Field: market/price Tenor: market authority to officials Mode: spoken
5. ‘catching customer’		Field: brothel Tenor: a whoe to whores Mode: spoken

Dengan pengertian semiotik berstrata ini, *ideology* berada pada strata paling tinggi atau paling abstrak. Di bawah *ideology* adalah *genre* dan di bawah *genre* adalah *register*. Dalam semiotik konteks sosial sebagai semiotik konotatif, *ideology* adalah ‘arti’ dan tidak memiliki ekspresi. Untuk merealisasikan

yaitu Genre.

Genre tidak memiliki ekspresi, lalu meminjam semiotik berikutnya, yakni Register sebagai alat ekspresi. Register juga tidak memiliki ekspresi. Register selanjutnya meminjam bahasa untuk alat ekspresinya. Ini berarti beban ekspresi semuanya dipikul oleh

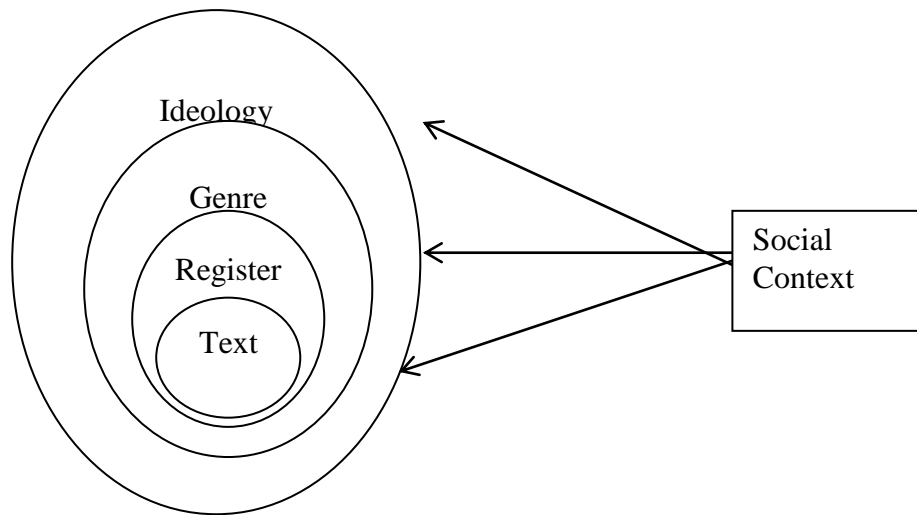


Figura 1 : Text dan Social Context.

bahasa. Semiotik konotatif dan denotatif ini diringkas dalam Figura 2.

HUBUNGAN PARADIGMATIK DAN SINTAGMATIK

Dalam teori LFS bahasa sebagai semiotik beranalogi dengan aspek paradigmatis dan sintagmatik bahasa. Unsur paradigmatis bersifat vertikal dan merupakan pilihan arti sementara unsur sintagmatik bersifat horizontal dan merupakan urutan realisasi.

Aspek paradigmatis digambarkan oleh *system network*, sementara sintagmatik digambarkan sebagai struktur. Sebagai contoh, dalam struktur *this book, that book, dan the book* unsur *this, that dan the* adalah paradigmatis sementara hubungan antara *this, that dan the* dengan *book* adalah hubungan sintagmatik.

Aspek paradigmatis digambarkan dalam bentuk hubungan. Setiap satu pilihan dinyatakan

dalam konteksnya, seperti ditampilkan dalam Figura 3.

Dalam representasi paradigmatis, fungsi ujar (*speech function*) digambarkan bahwa peran (*roles*) terdiri atas memberi (*give*) dan meminta (*demand*). Unsur komoditas (*commodity*) terdiri atas informasi (*information*) serta barang dan jasa (*goods & services*).

Selanjutnya, dengan pilihan dalam *system network* itu, empat fungsi ujar diturunkan sebagai berikut.

- (1) [give/information] = statement (S)
- (2) [demand/information] = question (Q)
- (3) [give/goods & services] = offer (O)
- (4) [demand/goods & services] = command (C)

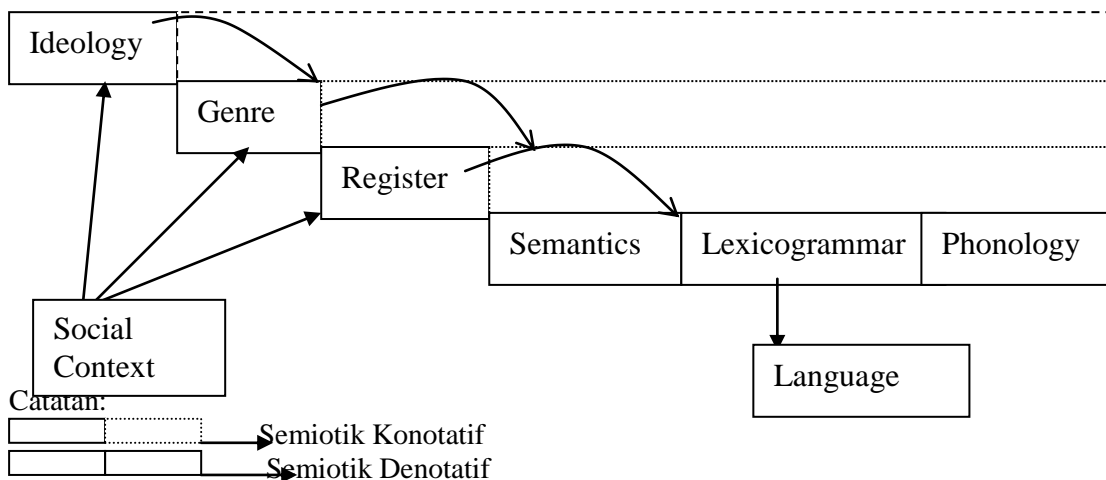


Figura 2 Semiotik Konotatif dan Denotatif Pemakaian Bahasa

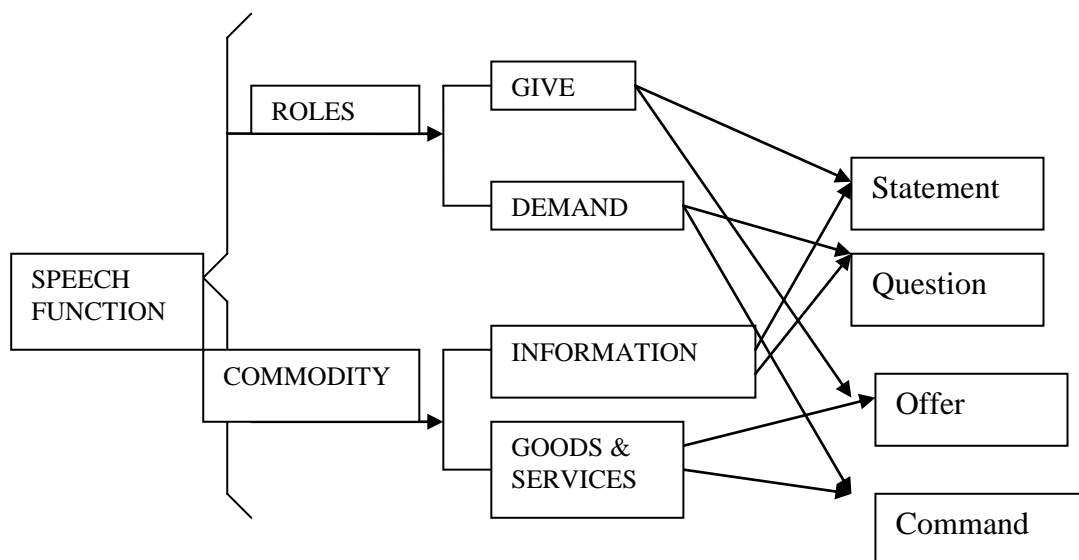


Figura 3 Paradigmatik *Speech Functions* dalam Bahasa Inggris

Keempat fungsi ujar itu merupakan unsur paradigmatik yang direalisasikan dalam klausa sebagai unsur sintagmatik seperti dalam Bagan 10.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Sejalan dengan pandangan para pakar mazhab LFS, pembelajaran bahasa asing membabitkan arti, bentuk, ekspresi, dan konteks sosial. Dengan kata lain, berbeda dengan pendekatan formal yang hanya mengajarkan dan menekankan bentuk bahasa dengan tubian yang intensif, pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan fungsional menyajikan materi ajar dengan membabitkan empat komponen, yakni arti, bentuk, ekspresi dan konteks sosial.

Keempat unsur ini menjadi dasar penyusunan materi ajar. Akan tetapi, karena pembelajaran bahasa menyangkut kebutuhan pembelajar sebelum pembelajaran berlangsung, seleksi atau penetapan bahan ajar harus dilakukan.

SELEKSI BAHAN AJAR

Seleksi bahan ajar didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Kebutuhan pembelajar diperoleh melalui analisis kebutuhan (*need analysis*) pembelajar, yakni analisis yang temuannya menunjukkan kebutuhan pembelajar dalam belajar bahasa asing. Analisis dilakukan terhadap data yang langsung diperoleh dari pembelajar atau asumsi kebutuhan pembelajar melalui pertimbangan/perkiraan yang akurat.

Setiap pembelajar bahasa memiliki kebutuhan atau alasan yang menjadi motivasinya dalam belajar bahasa asing. Misalnya, seorang pembelajar ingin belajar bahasa Inggris agar dia dapat belajar di luar negeri, dapat bekerja di luar negeri, dapat berpesiar ke luar negeri, atau dapat berkomunikasi dengan bangsa asing di dalam bahasa asing di negeri sendiri. Kebutuhan pembelajar bahasa, sebagai hasil temuan dari analisis kebutuhan, menjadi dasar untuk menyeleksi materi ajar.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing harus spesifik. Tidak semua materi bahasa, apalagi materi formal yang tidak relevan, dapat dipelajari dalam satu kurun waktu yang terbatas. Walaupun materi ajar dapat dibuat, tidak semua orang tertarik mempelajarinya karena bukan merupakan kebutuhan bagi pembelajar bahasa. Di samping kebutuhan pembelajar bahasa asing, kebutuhan guru, orang tua, dunia kerja dan industri, dan pemerintah harus dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar.

Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Indonesia, pertimbangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan *spritual competence* harus dipertimbangkan dalam penyusunan materi ajar bahasa Inggris. Ini berarti, seseorang yang seumur hidupnya belajar bahasa asing, tidak dapat menguasai segala aspek satu bahasa sepenuhnya. Yang dapat dipelajari adalah pemakaian bahasa dalam satu kebutuhan atau satu konteks sosial. Dengan demikian, pertanyaan *Berapa lamakah saya belajar bahasa*

BAGAN 10 REALISASI PARADIGMATIK DALAM SINTAGMATIK

Paradigmatik	Sintagmatik
S	Ben wrote a letter
Q	Did Ben write a letter?
O	Let me write a letter for Ben
C	Write a letter for Ben!

Inggris agar saya dapat berbahasa Inggris? tidak dapat dijawab dan walaupun dapat dijawab pasti tidak memuaskan.

**MENENTUKAN INVENTARIS ARTI YANG
DIBUTUHKAN PEMBELAJAR**

Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar untuk menyusun inventaris arti (*inventory of meanings*) yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa. Perancang pembelajaran bahasa asing secara spesifik menanyakan kepada pembelajar berbagai pertanyaan yang dapat menjadi dasar menyusun materi ajar. Sebagai contoh, seorang pembelajar menyatakan bahwa dia belajar bahasa Inggris agar dia dapat meladeni tamu asing di Medan yang menumpang taksinya. Dengan menajagi kebutuhan ini, secara rinci perancang pembelajaran bahasa dapat menurunkan kebutuhan itu ke dalam rencana kebutuhan ‘arti’. Bagan 11 menampilkan sebahagian rencana ‘arti’ yang akan dijadikan bahan pembelajaran bagi supir taksi di Medan.

**MENURUNKAN BENTUK LINGUISTIK DARI
ARTI**

Rencana ‘arti’ yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa dikonfirmasi kepada pembelajar bahasa. Sejumlah rencana arti mungkin terbuang. Sejumlah ‘arti’ yang terkonfirmasi menjadi dasar untuk menyusun bentuk linguistik (*grammar and lexis*) yang akan diajarkan kepada pembelajar bahasa. Bentuk linguistik yang akan diajarkan seharusnya dimulai dari yang *unmarked*. Pembelajaran yang memerlukan waktu yang lebih lama dapat mencakup bentuk linguistik yang tidak lazim (*marked*). Prinsip dalam penampilan bentuk linguistik adalah menampilkan bentuk yang lazim lebih dahulu dari bentuk yang tidak lazim. Dalam Bagan 12 diturunkan sejumlah bentuk linguistik sebagai realisasi ‘arti’ yang dibutuhkan oleh supir taksi.

**PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS
KOMPETENSI**

Dengan merujuk proses penentuan materi ajar, materi bahasa yang dipelajari pembelajar bahasa asing pada satu kurun waktu hanyalah materi yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan satu kegiatan dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran bahasa yang efektif berdasarkan pendekatan fungsional adalah membekali pembelajar bahasa dengan kompetensi bahasa yang dengan kemampuan berbahasa itu mereka dapat melakukan kegiatan dalam tugas atau pekerjaan mereka yang menuntut menggunakan bahasa Inggris.

Dalam contoh supir taksi yang dikemukakan terdahulu, bahasa Inggris yang diajarkan kepada pembelajar terfokus pada materi yang diperlukan supir taksi dalam melakukan tugas atau fungsinya sebagai supir taksi. Dengan demikian, materi bahasa Inggris yang diajarkan kepada supir taksi berbeda dengan bahasa Inggris yang diajarkan kepada pemandu wisata karena tugas dan fungsi keduanya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran bahasa akan berbeda dengan pengajaran bahasa formal yang hanya mengupayakan penguasaan tata bahasa tanpa mengetahui fungsi atau kegunaan tata bahasa itu dalam interaksi atau komunikasi yang sesungguhnya dibutuhkan oleh pembelajar bahasa. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris secara formal akan membuat pelajar menguasai materi (tata) bahasa tetapi mereka tidak mampu menggunakan materi yang mereka pelajari itu.

Keandalan pendekatan fungsional terdapat pada sifatnya yang bertujuan memenuhi kebutuhan pembelajar (melalui analisis kebutuhan), membekali pembelajar dengan potensi yang dapat dilakukan dalam situasi pekerjaan atau tugas (inventarisasi ‘arti’), menggunakan potensi itu (kata dan tata bahasa) dengan ucapan (bunyi) atau

Bagan 11 Menurunkan Rencana Arti dari Kebutuhan Pembelajar

Kebutuhan	Rincian Konteks Sosial	Rencana Arti
Untuk meladeni tamu asing yang menumpang taksinya, supir taksi harus ramah.	Agar dapat beramah tamah, pertama sekali supir taksi harus dapat memberi salam.	'Greeting the visitor' 'Welcoming the visitor'
Supir taksi meladeni penumpang dari berbagai bangsa.	Supir taksi memerlukan berbagai dialek bahasa Inggris (British, American English, Australian English, etc.)	'Using various dialects of English to greet and welcome the visitors'.
Supir taksi harus dapat menerangkan secara singkat nama tempat-tempat penting, seperti hotel, bank, polisi, dsb.	Supir taksi harus dapat menjelaskan letak suatu tempat, jarak tempat itu, apa yang ada di situ, dsb.	'Identifying places of interest' 'Telling distance' 'Telling locations to visitors'

Bagan 12 Bentuk Linguistik sebagai Realisasi Arti

Arti (semantics/function)	Bentuk (lexicogrammar)
1. 'Greeting and welcoming visitors'	Hello, Hi, How do you do? Good morning!
2. 'Asking destinations and directions'	Wh-Questions Yes/No Question Where do you want to go? Have you got a special place to go to?
3. 'Starting conversation and managing the course of conversation'	Did you have a nice flight? Is this your first time in Medan? How do you like Medan?
4. 'Identifying places of interest'	Medan is a nice place to visit Istana Maimoon is located in Jalan...
5. 'Raising questions'	Various question words and sentences such as Is this your first visit to Medan? How do you like Medan? What is your impression of Medan?
6. 'Responding to one's expression'	Responding to question, statement, offer and command
7. 'Describing location, processes and condition'	Belawan is situated about 28 kms from Medan It is pretty warm there. The place is very beautiful
8. 'Telling prices, fares and amount'	As you see in the metre, the fare is Rp15.000 The common fare to the hotel is Rp15000 It takes about 20 minutes to get to the place.
9. 'Spelling words or names'	The hotel is spelled as [di, en, ei, ju, ti, ou, be ei] for <i>Danau Toba</i>
10. 'Thanking'	Thank you for the tip
11. 'Giving changes'	Here are your changes, two thousand, three thousand, four thousand and four thousand
12. 'Expressing farewell'	See you again, See you some time, See you soon, See you in Medan.

tulisan yang tepat atau lazim dalam konteks (sosial) penyelesaian tugas.

Pendekatan fungsional berbeda dengan pendekatan atau metode komunikatif dalam hal

pendekatan komunikatif menekankan penyampaian arti dengan keculian pada ekspresi, sedangkan pendekatan fungsional tetap mengutamakan arti, bentuk, ekspresi, dan konteks pemakaian bahasa asing.

TEKNIK PEMBELAJARAN DAN EVALUASI

Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak menentukan metode tertentu dalam penyajian materi ajar. Teknik pembelajaran tertumpu pada keterampilan guru atau dosen untuk mempergunakan berbagai teknik. Kreasi dan pengembangan teknik pembelajaran diberikan kepada guru atau dosen sebagai fasilitator.

Namun demikian, pendekatan fungsional cenderung menggunakan simulasi, demonstrasi, dramatisasi, atau diskusi yang secara langsung dan alamiah memberi peluang kepada pembelajar untuk menyelesaikan tugas yang dalam penyelesaian tugas itu dituntut penggunaan bahasa Inggris. Pembelajar diupayakan terlibat dalam interaksi dalam bahasa Inggris, yang dengan interaksi itu mereka dapat menyelesaikan tugas yang harus mereka selesaikan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa Inggris mereka dapat mengerjakan tugas itu.

Evaluasi dilakukan dengan meminta pembelajar menggunakan bahasa secara alamiah dalam konteks simulasi atau sebenarnya. Konteks sosial pemakaian bahasa itu menuntut pembelajar bahasa secara integratif menggunakan satu atau lebih dari satu keterampilan bahasa (*listening, speaking, reading dan writing*).

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan fungsional berdasar pada pandangan linguistik fungsional. Bahasa terdiri atas sistem arti, bentuk, dan ekspresi. Bahasa atau teks ditentukan oleh konteks. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang fungsional mencakup aspek arti, bentuk, ekspresi, dan konteks sosial.

Pembelajaran bahasa fungsional bertujuan mengembangkan kompetensi pembelajar menggunakan bahasa asing untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Teknik pembelajaran lebih diutamakan daripada metode. Evaluasi dilakukan secara alamiah atau simulasi yang mengharuskan pembelajar secara integratif menggunakan keterampilan bahasa.

RUJUKAN

- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fawcett, R. P, M. A. K. Halliday, S. M. Lamb dan A. Makkai 1984 (eds). *The Semiotics of Culture and Language: Language and other Semiotic Systems of Culture*. Vol. 2 London: Frances Pinter.
- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Langugae as a social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. dan C. M.I.M Mathiessen 2001. *Construing Expreinece*.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: Sytem and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Peirce, C. S. S. 1977. *Semiotics and Significs: The Correspondence between Charles S. Peirce and Victoria Lady Welby*. Bloomington: Indiana University Press.
- Watt, W. C. 1984. As to Psychosemiotics. Dalam Fawcett, R. P, M. A. K. Halliday, S. M. Lamb dan A. Makkai 1984 (eds). *The Semiotics of Culture and Language: Language and other Semiotic Systems of Culture*. Vol. 2 London: Frances Pinter

Sekilas tentang penulis: Amrin Saragih dilahirkan di Simalungun pada 14 Januari 1955. Dia memperoleh gelar Drs. atau S1 dari IKIP Medan (1982), DTEFL dari The University of Sydney (1986) MA in Linguistics dari The University of Sydney (1988), dan PhD in Linguistics dari La Tobe University, Victoria, Australia (1996). Amrin Saragih, PhD, MA, DTEFL, Drs. menjabat Pembantu Dekan I FBS UNIMED dari 1996—2003. Dari 2002--2006 dia menjadi Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan. Dia juga menjadi dosen di FBS UNMED, Pascasarjana UNIMED, Pascasarjana USU, Penguji di Pascasarjana IAIN, UMSU dan STBA Harapan. Dalam 1977—1980 dia mengajar di SMA Josua Medan, SMA Harapan dan SMA Bhayangkari. Pernah pula menjabat Asisten Direktur I Pascasarjana Unimed. Saat ini Prof. Drs. Amrin Saragih, PhD, MA, DTEFL menjabat Kepala Balai Bahasa Medan.